

**PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI
KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN**

**(Studi Tentang Pengaruh Komunikasi Di dalam Keluarga
Dan Pelatihan Keterampilan Terhadap Sikap Wirausaha Remaja)**

Hanny Hafiar, Anwar Sani

Dosen Program Studi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD

Email: hannyhafiar@yahoo.com

ABSTRACT

The number of unemployment in Indonesia has been reaching a big number. It is caused by unavailable job for increasing job hunters. There is a need to create a job through entrepreneurship. Entrepreneurship needs a high motivation and skill so it is important to give explanation through communication in family and skill transfer to teenagers as it has been doing in SOS-Kinderdorf. The aim of this research is to explain the influence of communication in family and skill training to entrepreneur attitude of teenager at SOS-Kinderdorf. The research has been done in SOS-Kinderdorf Bandung for twelve months. It uses Survey Explanatory Method and Proportional Stratified Random Sampling with 63 respondents and Path Analysis as Statistical Testing. Based on data processing, the result of hypothetical test shows that communication in family and skill training as individual or together have positive effect to entrepreneur attitude of teenagers.

Keyword: Communication in family, Skill training, Entrepreneur, Attitude.

ABSTRAK

Jumlah pengangguran di Indonesia sudah mencapai angka yang cukup memprihatinkan. Tingginya jumlah pengangguran ini disebabkan semakin tidak terserapnya tenaga kerja oleh lapangan kerja yang terbatas. Untuk itu dibutuhkan upaya untuk menciptakan lapangan kerja sendiri melalui wirausaha. Agar dapat berwirausaha dibutuhkan keinginan yang kuat serta keterampilan tertentu, untuk itu diupayakan untuk memberikan pengertian tentang profesi wirausaha melalui keluarga dan pemberian pelatihan keterampilan wirausaha kepada remaja seperti yang dilakukan oleh Panti Asuhan *SOS-Kinderdorf*.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh komunikasi yang ada di dalam keluarga serta pengaruh pemberian pelatihan keterampilan wirausaha terhadap sikap wirausaha remaja yang berada di *SOS-Kinderdorf*. Penelitian ini dilakukan di *SOS-Kinderdorf* cabang Bandung selama 12 bulan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei eksplanatori dan teknik pengambilan sampel secara *proporsional stratified random sampling* sehingga diperoleh 63 responden. Adapun statistik uji menggunakan analisis jalur.

Dari pengolahan data diperoleh hasil pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dan pelatihan keterampilan baik secara individual maupun bersama-sama mempengaruhi sikap wirausaha remaja *SOS-Kinderdorf*.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Pelatihan Keterampilan, Kewirausahaan, Sikap

PEMBENTUKAN SIKAP WIRUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

PENDAHULUAN

Jumlah pengangguran di Indonesia berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2000, mencapai 41.252.919 orang, atau 19,99% dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia yang berjumlah 206.264.934 jiwa. Salah satu faktor penyebab tingginya jumlah pengangguran di Indonesia, disebabkan oleh keengganan masyarakat untuk merambah dunia wirausaha. Hal tersebut berkaitan dengan adanya tanggapan negatif dari masyarakat mengenai profesi wirausaha, yang dianggap sumber penghasilannya tidak stabil, waktu kerja tidak tentu, kurang terhormat dan merupakan pekerjaan rendah (Alma, 2002: 2).

Mar'ie Muhammad dari Relawan Kemanusiaan, menyatakan: kurangnya minat masyarakat untuk berwirausaha disebabkan para lulusan SMU, apalagi universitas, sudah memilih-milih lapangan kerja dan umumnya hanya mau bekerja sebagai priyayi kantor, di samping itu mereka pun tidak memiliki keahlian dan modal untuk berwirausaha¹.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan surat kabar *Kompas* terhadap 476 responden yang berusia 15 – 30 tahun di 9 provinsi di Indonesia, yaitu: Aceh, Jakarta, Bali, Nusa Tenggara Timur,

Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan Yogyakarta, mengungkapkan bahwa: 52,7% dari responden ingin menjadi pegawai negeri, 12,3% ingin menjadi pegawai swasta dan hanya 30,5% yang ingin bekerja sendiri².

Tidak mengherankan jika pada tahun 2000, jumlah wirausaha Indonesia yang tercatat di BPS hanya 4.971 orang. Jumlah yang terhimpun dari data tersebut adalah wirausahawan yang telah mampu membuat sebuah usaha yang menghasilkan produk tertentu dan menghasilkan laba serta telah memperoleh surat ijin usaha. Angka tersebut belum memadai jika mengacu pada pernyataan yang bersumber dari PBB, bahwa: suatu negara akan mampu meningkatkan taraf perekonomiannya apabila memiliki wirausahawan sebanyak 2% dari jumlah penduduknya (Alma, 2002: 4).

Menurut Heidjarachman (Alma, 2002: 5), salah satu penunjang keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu negara adalah wirausaha. Sebagai contoh, Negara Jepang memiliki wirausahawan tingkat sedang sebanyak 2% dan wirausahawan kecil sebanyak 20% dari jumlah penduduknya. Wirausaha merupakan kunci keberhasilan pembangunan ekonomi Negara Jepang. Jika

¹ *Koran Tempo*, 9 September 2002

² *Kompas*, 19 Mei 1985

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

mengacu pada jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2000, maka 2% nya adalah 4.125.292 orang yang seyogyanya berprofesi sebagai wirausahawan, jika jumlah tersebut dapat terpenuhi maka Indonesia akan lebih berhasil dalam pembangunan ekonomi.

Upaya mendorong masyarakat untuk berwirausaha dapat dijadikan alternatif untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional. Namun mengubah pandangan sebagian besar masyarakat yang terlanjur menganggap wirausaha sebagai profesi yang tidak membutuhkan pendidikan tinggi ini, tidaklah mudah, karena pandangan ini sudah tertanam di sebagian besar rakyat Indonesia yang lebih menginginkan bekerja di kantor (Alma, 2002:2), sehingga tidak mengherankan jika Brouwer menyatakan Indonesia adalah negara pegawai (Sumahamijaya, Dasben & Dana, 2003: 75). Upaya ini pun turut dipersulit dengan adanya kendala pada rendahnya tingkat keterampilan dan keahlian sebagian besar masyarakat Indonesia untuk berwirausaha.

Berdasarkan sebuah hasil penelitian, disimpulkan bahwa untuk mengarahkan remaja agar mau berwiraswasta diperlukan cara-cara untuk mengaktifkan mereka dalam bidang usaha yang dapat dilakukan oleh keluarga. Selain itu keterampilan dan kepandaian usaha

yang berasal dari kumulasi pengalaman dan kursus pelatihan dapat menjadi bekal dalam berwirausaha (Sariyun, 1997: 215). Dengan demikian mengubah pandangan masyarakat mengenai wirausaha dapat dilakukan melalui unit terkecil di dalam negara yaitu keluarga yang disertai pemberian pelatihan keterampilan sebagai bekal wawasan dan keahlian untuk berwirausaha.

Manusia sebagai makhluk sosial dipengaruhi oleh faktor keturunan (*heredity*) atau alam (*nature*) dan faktor lingkungan (*environment*) atau asuhan (*nurture*) serta faktor waktu (*time*) (Makmun, 2002: 81). Delgado, menganalogikan faktor turunan dengan istilah cetak biru (*blue print*) yaitu sebuah bangunan yang kesemuanya sudah ada sejak awal kehidupan dan tidak dapat diubah lagi. Faktor lingkungan adalah faktor luar yang mempengaruhi organisme, sehingga organisme dapat berubah tergantung usahanya (*achievment*) (Ihromi, 1999:31), sedangkan faktor waktu (*time*) yaitu saat tibanya masa peka atau kematangan (*maturation*) (Makmun, 2002: 81). Sebagai faktor asuhan dan lingkungan yang mempengaruhi, keluarga atau lingkungan sekitar dapat menanamkan sikap wirausaha pada individu melalui komunikasi.

Tinggi rendahnya minat seseorang untuk mengetahui sesuatu, sejalan dengan

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

perkembangan intelektualnya, perkembangan intelektual ini dipengaruhi oleh berbagai varian, salah satunya yaitu ; besar kecilnya stimulus dalam situasi normal ayah dan ibu (Dagun, 1990:127). Pada kasus-kasus tertentu jika seorang anak terpisah dari orang tua kandungnya, maka ia akan menerima pengaruh dari orang-orang yang berada di sekitarnya yang berperan sebagai *significant others*, misalnya anak yatim piatu atau anak terlantar yang diasuh dan dibina oleh lembaga tertentu. Di Indonesia hak-hak anak yatim piatu dan terlantar diatur oleh UUD 45 pasal 34 ayat 1, menyebutkan bahwa: Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara, maka didirikanlah lembaga-lembaga sosial yang berfungsi menggantikan peran dan fungsi keluarga bagi anak-anak tersebut.

Fungsi-fungsi keluarga yang dijalankan oleh lembaga sosial ini antara lain; merawat, memelihara, dan melindungi anak dalam rangka sosialisasi agar mereka dapat mengendalikan diri dan berjiwa sosial (Suhendi dan Wahyu, 2001: 44), maka perkembangan sosial anak akan dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua atau sanak keluarga (Yusuf, 2001: 125). Dengan demikian perkembangan sosial anak-anak yang berada dalam pengasuhan lembaga sosial, akan tergantung pada peranan pihak-pihak yang terlibat di dalam lembaga tersebut.

Pada tahun 2000, dalam catatan Departemen Sosial, terdaftar 1876 lembaga sosial di Indonesia yang menangani anak-anak yatim piatu dan terlantar, baik lembaga sosial yang dikelola pemerintah maupun swadaya masyarakat. Setiap lembaga memiliki sistem pengasuhan dan pembinaan yang berbeda, tergantung kebijakan lembaga itu sendiri. Salah satu lembaga sosial yang ada di Indonesia adalah *SOS-Kinderdorf* (SOS Desa Taruna).

SOS-Kinderdorf merupakan lembaga swadaya masyarakat, berpusat di Austria dan telah tersebar di 136 negara di dunia, termasuk di Indonesia. Yayasan sosial ini didirikan untuk menangani anak-anak yatim piatu dan terlantar dengan menerapkan sistem dan pola asuhan yang terpadu dan berkelanjutan. Setiap anak diasuh dan dibesarkan oleh seorang ibu asuh yang merawatnya sejak ia bergabung hingga ia dewasa dan mandiri di sebuah rumah yang berada di dalam sebuah kompleks rumah tinggal. Usia maksimal seorang anak diterima di lembaga ini adalah 2 tahun, dengan maksud agar ikatan emosional antara anak dan ibu asuhnya dapat terjalin lebih erat, karena semakin dini usia anak tersebut mendapat pengasuhan dari ibu asuh maka semakin dekat hubungan emosional dan ikatan kekeluargaan yang terbentuk.

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

Anak-anak *SOS-Kinderdorf* diberi pendidikan yang layak dan disekolahkan di sekolah umum agar dapat berbaur dengan masyarakat sekitar. Selain itu mereka diberi keterampilan wirausaha sebagai bekal saat mereka dewasa kelak, sehingga mereka diharapkan sanggup bertahan dan bersaing serta mendapatkan tempat yang layak di tengah-tengah masyarakat.

Variasi jenis keterampilan yang diberikan, disesuaikan dengan minat, bakat dan kemampuan masing-masing anak. Umumnya jenis-jenis pengetahuan dan keterampilan wirausaha yang diberikan bersifat praktis dan bertujuan untuk memberikan nilai tambah, agar mereka dapat membuka lapangan kerja sendiri dengan cara memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan wirausaha yang telah mereka dapatkan selama berada di dalam lembaga. Pengetahuan dan keterampilan yang diberikan antara lain; menjahit, salon, perbengkelan, kerajinan tangan, berkebun, beternak, melukis, membuat keramik dan sebagainya.

Masa remaja merupakan masa transisi secara fisik dan psikis/emosional sehingga sikap-sikapnya pada usia dewasa akan dipengaruhi oleh sikap-sikapnya pada masa remaja (Sarwono, 2000: 121), Selain itu pada masa remaja, seseorang sudah mulai membuat

rencana kehidupan serta sudah mulai memilih serta menentukan jalan hidup yang hendak ditempuhnya (Ahmadi, 1991: 89). Pada usia remaja kegiatan motorik sudah tertuju kepada persiapan-persiapan kerja sehingga keterampilan kerja sangat tepat untuk mulai dikembangkan pada usia remaja (Makmun, 2002: 98).

Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan riset tentang pengaruh komunikasi keluarga dan pelatihan keterampilan dari lembaga terhadap sikap wirausaha remaja *SOS-Kinderdorf* Indonesia. Pemilihan *SOS-Kinderdorf* sebagai lokasi penelitian dikarenakan panti asuhan ini memiliki program pelatihan keterampilan yang dilaksanakan secara berkesinambungan kepada anak asuhnya sejak dini yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap wirausaha. Selain itu lembaga ini juga mengembangkan program konseling, kebijakan, serta dukungan secara moril dan material kepada anak asuhnya yang berminat untuk berwirausaha.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Dalam Keluarga

Wasserman menyatakan bahwa komunikasi sangat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia, kurangnya komunikasi akan menghambat kepribadian, sedangkan

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

jenis komunikasi yang dilakukan menurut Montagu dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal (Rakhmat, 1985: 2).

Komunikasi keluarga dalam prakteknya mengacu pada konsep komunikasi antarpribadi, penambahan kata keluarga dikarenakan komunikasi yang diamati terjadi di dalam keluarga. Komunikasi dalam bentuk komunikasi antarpribadi dapat digunakan untuk melakukan perubahan sikap pada seseorang karena komunikasi antarpribadi dianggap efektif untuk mengubah pendapat, sikap atau perilaku manusia sehubungan dengan prosesnya yang dialogis (Liliweri, 1997: 12). Hal ini merujuk pada definisi komunikasi antarpribadi yaitu:

A intention process that involves face-to-face meeting between two participants in varying roles and relationships to one another, two way, shared meaning in acumulative over time (Hartley, 1999: 21 – 27), komunikasi antarpribadi merupakan sebuah proses yang berkelanjutan, melibatkan pertemuan tatap muka di antara dua partisipan yang memiliki hubungan, bersifat dua arah dan saling berbagi makna dalam jangka waktu tertentu

Di dalam Kajian sosiologi keluarga dinyatakan sebagai unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah serta proses pergaulan hidup (Soekanto, 1992: 1). Keluarga

juga disebut sebagai aparat dasar dari masyarakat, karena perkembangan anak, proses sosialisasi, introjeksi nilai-nilai masyarakat dan pembentukan super ego dilakukan dalam keluarga (Sarwono, 2001: 133). Keluarga juga didefinisikan oleh Laing sebagai:

Network of people who live together over periods of time, who have ties of marriage and kinship to one another (Galvin & Brommel, 1930: 2), jaringan yang terdiri dari orang-orang yang tinggal bersama dalam kurun waktu tertentu, yang memiliki ikatan perkawinan atau ikatan-ikatan dan hubungan lain di antara mereka.

Sedangkan Horton dan Hurt mendefinisikan keluarga sebagai:

1. Suatu kelompok yang memiliki nenek moyang sama
2. Suatu kekerabatan yang disatukan oleh darah dan perkawinan
3. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak
4. Para anggota suatu komunitas yang biasanya disebut sebagai keluarga (Suhendi & Wahyu, 2001: 43-44).

Selain itu, definisi lain tentang keluarga disebut sebagai hubungan seketurunan maupun tambahan (adopsi) yang diatur dalam rumah tangga (Khairuddin, 2002: 5-6). Dengan demikian, keluarga tidak hanya terbatas pada

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

adanya ikatan darah atau perkawinan, tetapi dapat disatukan oleh ikatan lain seperti hukum, adopsi, komitmen dan lain sebagainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka Zimmerman mendukung pandangan konservatif Le Play yang membagi keluarga ke dalam tiga tipe, yaitu: *trustee family* (keluarga perwalian), *domestic family* (keluarga rumah tangga) dan *atomistic family* (keluarga terpisah) (Ihromi, 1999: 3). Keluarga *SOS-Kinderdorf* dalam penelitian ini menggunakan konsep keluarga perwalian yaitu keluarga yang diorganisasikan untuk mengatur dan mengawasi anggotanya.

Di dalam keluarga, setiap anggota akan berinteraksi sehingga terjadilah kontak dan komunikasi di antara mereka. Intensitas pertemuan sebagai sarana berkomunikasi di dalam keluarga dapat mempengaruhi ikatan emosional di antara anggota keluarga. Setiap keluarga memiliki gaya dan cara tersendiri dalam melakukan komunikasi di antara anggotanya. Kebiasaan dari cara-cara berkomunikasi tersebut kemudian akan membentuk sebuah pola komunikasi tertentu. Pola-pola komunikasi dapat diklasifikasikan menurut jenisnya berdasarkan cara-cara yang menjadi kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di dalam keluarga pada saat berlangsungnya komunikasi. McLeod menyatakan empat (4)

pola komunikasi yang ada di dalam keluarga, yaitu:

1. *Democratic Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Demokratis); baik orang tua maupun anak memiliki posisi yang setara dalam berkomunikasi
2. *Protective Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Protektif); orang tua yang cenderung terlalu melindungi anaknya, dengan pola komunikasi demikian menyebabkan anak kurang mandiri.
3. *Laissez Faire Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi *Laissez Faire*); orang tua cenderung permisif dalam berkomunikasi dengan anaknya, sehingga seolah-olah posisi anak berada di atas orang tuanya pada saat berkomunikasi.
4. *Authoritarian Family Communication Pattern* (Pola Komunikasi Otoriter); orang tua yang cenderung menganggap anak sebagai komunikan yang wajib tunduk pada perintah orang tua (Kline & Tinheor, 1972: 150).

Pola komunikasi ideal yang dapat diterapkan di dalam keluarga adalah pola komunikasi demokratis dengan ciri posisi orang tua seolah setara dalam berkomunikasi baik pada saat menjadi komunikator ataupun komunikan.

Selain intensitas pertemuan dan pola komunikasi, fungsi dan peranan keluarga harus berjalan sebagaimana mestinya. Pemenuhan fungsi dan peranan keluarga membentuk

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

karakteristik tertentu dari sebuah keluarga. Beberapa karakteristik yang seyogyanya ada dalam keluarga, antara lain adalah ikatan emosional. Hal ini merujuk pada pernyataan Tarkelsen bahwa:

Family is small social system made up of individuals related to each other by reason of strong reciprocal affection and loyalties and comparishing a permanent house (or cluster of household) that persist over year and decades (Galvin & Brommel, 1982: 2), keluarga adalah sistem sosial kecil yang terdiri dari individu-individu yang dihubungkan oleh perasaan yang kuat (ikatan emosional) dan loyalitas serta berada dalam sebuah rumah permanen selama kurun waktu beberapa tahun dan dekade.

Karakteristik lain dari keluarga adalah kedekatan, adaptasi dan saling ketergantungan. Hal ini ditegaskan oleh Brommel melalui pernyataan sebagai berikut:

Family as a system in which communication regulates cohesion and adaptability by flow of message patterns through a defined network of evolving interdependent relationship (Galvin & Brommel, 1982: 22), keluarga sebagai sebuah sistem manakala komunikasi dapat berperan untuk mengatur kedekatan dan penyesuaian di antara anggota, melalui pola aliran pesan di dalam jaringan yang melibatkan hubungan saling ketergantungan.

Faktor lain yang menjadi karakteristik sebuah keluarga adalah keterbukaan di antara anggota keluarga, karena kedekatan, ketergantungan dan ikatan emosional tidak akan terbina jika sistem komunikasi di antara anggota keluarga tidak terbuka. Pentingnya keterbukaan di dalam keluarga di tegaskan oleh Altman & Taylor, yaitu:

The openness of highly developed relationship implies verbal and nonverbal accessibility to each other. Family members may touch each other or share personal information (Galvin & Brommel, 1982: 43), Keterbukaan dari hubungan secara verbal maupun nonverbal sehingga anggota keluarga dapat saling menyentuh atau berbagi informasi yang bersifat pribadi.

Setiap anak membutuhkan dukungan keluarga di dalam menentukan pilihan yang akan diambilnya, sehingga dapat diartikan dalam setiap pengambilan sebuah keputusan penting dalam hidupnya, seperti memilih sekolah, menentukan masa depan dan lain sebagainya, seorang anak akan cenderung menjadikan keluarga sebagai nara sumber yang akan dimintai pendapatnya. Peranan keluarga terhadap pemilihan jenis pekerjaan anak dapat dilihat dari hasil penelitian Douvan dan Adelson, keluarga dinyatakan memiliki pengaruh kuat (*dominant*) dalam pemilihan jalur pendidikan maupun pekerjaan anak

(Mappiare, 1983: 116). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Roe yang menyatakan bahwa:

Pola perkembangan arah pilih pekerjaan individu ditentukan oleh kesan pertama, yang diperoleh pada masa bayi dan masa awal kanak-kanak, bentuknya dapat berupa kesan atau perasaan yang diterima individu, sebab struktur emosi keluarga memiliki dampak tertentu terhadap orientasi individu dalam lapangan pekerjaan serta kehidupannya nanti (Yani, 1996: 53–54).

Faktor terbesar yang mempengaruhi proses perkembangan sikap dan kepribadian anak yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan, berasal dari interaksinya dengan orang tua, terutama ibu, karena ibu merupakan orang pertama yang menjadi lawan interaksi anak (Khairuddin, 2002: 62). Menurut Bowlby, ibu adalah orang pertama dan utama yang menjalin ikatan batin dan emosional dengan anak yang berperan dalam membangun kepribadian anak (Dagun, 1990: 10), maka pada saat orang tua mengekspresikan diri, hal tersebut akan diidentifikasi dan diinternalisasi oleh si anak sehingga terbentuklah diri (*self*) anak (Ihromi, 1999: 35). Dengan demikian proses interaksi dengan orang tua memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi pola pemilihan kerja bagi seorang anak, sehingga dukungan keluarga menjadi salah

satu landasan berfikir seorang anak untuk memilih jenis pekerjaannya kelak.

Pelatihan Keterampilan

Respon yang diharapkan melalui pemberian pelatihan keterampilan wirausaha yang diberikan kepada remaja diharapkan sesuai dengan taksonomi dari Bloom yang bertumpu pada tiga domain yaitu menambah pengetahuan, membentuk sikap dan memberikan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotorik) (Yusup, 1990: 22), sehingga manifestasinya dapat berupa:

1. Kognitif: Penambahan materi pengetahuan berupa fakta, informasi, prinsip, prosedur, penguasaan pola-pola berfikir, mengingat atau mengenali kembali.
2. Afektif: Sikap-sikap apresiasi.
3. Psikomotorik: Keterampilan-keterampilan yang bersifat ekspresif (Makmun, 2002: 160-161).

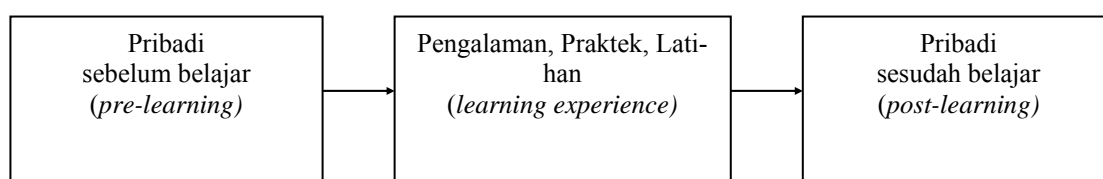
Sebuah pelatihan keterampilan tidak akan mendapatkan respon yang sesuai harapan jika tidak mengandung unsur dialogis dan kesamaan di antara pengajar dan pihak yang diajari, karena proses pembelajaran tidak terjadi satu arah melainkan timbal balik (*interactive, two way traffic system*) sehingga kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalam suatu kerangka kerja (*frame work*) dengan menggunakan kerangka berfikir (*frame of refference*) yang dipahami bersama

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

(Makmun, 2002: 156). Komunikasi dalam pelatihan ini menekankan pada makna belajar (*learning*). Menurut Crow & Crow, belajar adalah proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau

pengalaman tertentu (Makmun, 2002: 157). Di Vesta & Tompson menggambarkan proses perubahannya sebagai berikut:

Bagan 1.
Bagan Proses Pembelajaran



Sumber: (Makmun, 2002: 157)

Proses pembelajaran akan melibatkan unsur sumber dan penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Sumber dalam sebuah pelatihan keterampilan adalah seorang guru atau instruktur yang memberikan pengetahuan dan mentransfer keahlian kepada pihak yang diajarinya. McCroskey menyatakan bahwa kualitas seorang instruktur tergantung pada kredibilitasnya sebagai pembicara (DeVito, 1997: 459). Komunikan tidak akan mempercayai isi pesan yang disampaikan oleh komunikator yang dianggap tidak memiliki kredibilitas maka di dalam setiap proses komunikasi kredibilitas komunikator akan mempengaruhi efektivitas penyampaian pesan kepada komunikan.

Tiga aspek kualitas utama dari kredibilitas adalah kompetensi, karakter dan karisma yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kompetensi, mengacu pada pengetahuan dan kepakaran yang menurut khalayak dimiliki oleh pembicara
2. Karakter, mengacu pada itikad dan perhatian pembicara kepada khalayak
3. Karisma, mengacu pada kepribadian dan kedinamisan pembicara (DeVito, 1997: 459).

Kompetensi pembicara mencakup sifat *knowledgeable, experienced, confident* dan *informed*, sedangkan yang termasuk ke dalam aspek karakter adalah *fair, concerned, consistent* dan *similar*, aspek terakhir yang

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

menjadi unsur karisma antara lain *positive*, *assertive*, *enthusiastic* dan *active* (DeVito, 1997: 460-461). Dengan demikian unsur pengetahuan, pengalaman, kepercayaan diri, informatif, adil, kepedulian, konsistensi, kesamaan, sikap positif, ketegasan, semangat dan keaktifan menjadi unsur yang dilihat oleh komunikan pada diri seorang instruktur.

Proses pembelajaran membutuhkan metode pengajaran tertentu dari instruktur (*lecturer*). Metode pengajaran ini dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, serta diskusi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman pengetahuan, pemahaman aplikasi dan pemahaman analisis, sintesis serta evaluasi (Syah, 2002: 202).

Pelatihan keterampilan memiliki peranan dalam meningkatkan keterampilan wirausaha. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa; Tidak optimalnya kegiatan yang terjadi dalam pelatihan menimbulkan ketidakmaksimalan peningkatan kemampuan wirausaha peserta pelatihan di PT. SJV (Yuningsih, 1999). Jika kemampuan wirausaha peserta pelatihan diharapkan dapat meningkat secara maksimal maka kegiatan atau proses pelatihan yang dijalani peserta pelatihan harus dapat diikuti secara optimal. Dengan demikian jika peserta pelatihan keterampilan wirausaha diharapkan dapat

memiliki sikap wirausaha maka pelatihan keterampilan wirausaha harus berlangsung secara optimal.

Sikap Wirausaha Remaja

Sikap disepakati sebagai faktor yang tidak dapat diukur namun dapat digunakan untuk memprediksi respons yang bersifat langsung dari komunikan atau *observable respons*. Alport menyatakan bahwa sikap adalah:

A mental and neural state, of readiness to respond, organized to experience and exerting a directive influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related (Tan, 1981: 82). Sikap adalah sebuah bentuk mental dalam kesiapan untuk merespon yang diorganisasikan ke dalam pengalaman dan mempengaruhi respon individu terhadap objek dan situasi.

Definisi lain dari sikap dikemukakan oleh Krech & Crutchfield yang menyatakan bahwa: *Attitude as an enduring organization of motivational, emotional, perceptual, and cognitive processes with respect to some aspects of the individual's world* (Mar'at, 1981:9), sikap adalah hasil pengolahan dari kumpulan motivasi, emosi, persepsi dan proses-proses kognitif yang mengacu pada aspek-aspek yang ada di dalam diri individu.

Kebanyakan dari definisi yang dinyatakan oleh para ahli menunjukkan

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

keseragaman di dalam menggambarkan karakteristik sikap, seperti pernyataan berikut ini:

Attitude include one or more of following characteristic: a cognitive componen (information that a person has about the attitude object), an affective component (how one feel about attitude object), and a conative component (how a person will overtly act towards the attitude object) (Tan, 1981: 82). Karakteristik dari sikap adalah komponen kognitif (informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikap), komponen afektif (perasaan terhadap objek sikap) dan komponen konatif (bagaiman kecenderungan tindakan terhadap objek sikap).

Selain itu sikap juga dinyatakan sebagai pola perilaku, tendensi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial (Azwar, 2000: 5). Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat dikatakan bahwa sikap merupakan respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan dengan komponen kognitif, afektif dan konatif yang dimiliki. Dengan demikian di dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa sikap wirausaha remaja merupakan respon remaja terhadap stimuli dari keluarga dan pelatihan keterampilan sebagai *significant others* yang memberikan informasi kewirausahaan.

Wirausaha dijelaskan oleh para ahli melalui berbagai definisi. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, 1996, kata

wirausaha berasal dari kata wiraswasta, terjemahan dari bahasa Perancis yaitu *entrepreneur* yang berarti sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri (Sumahamijaya, Yasben dan Dana, 2003: 67). Selain itu, wirausaha didefinisikan sebagai *hard work, involving an unpredictable blend of calculation and luck* (Kao, 1991: 2), kerja keras yang melibatkan gabungan antara perhitungan dan keberuntungan yang sulit diprediksi. Di dalam penelitian ini definisi wirausaha lebih merujuk pada pernyataan bahwa produktivitas manusia yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain (Yani, 96: 3).

Menurut Inpres RI nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional memasyarakatkan dan membudayakan Kewirausahaan (GNMMK), wirausaha adalah:

Semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Soesarsono, 1996: 9).

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat dikatakan bahwa wirausaha merupakan salah satu upaya untuk menghimpun secara sistematis berbagai aspek untuk meningkatkan pengetahuan, sikap mental dan keterampilan. Dengan demikian jika seseorang ingin berwirausaha maka ia harus memiliki sikap mental wirausaha dan memiliki keterampilan wirausaha (Soemanto, 1999: 45). Sedangkan faktor-faktor yang dapat turut menunjang seseorang menjadi wirausahawan adalah:

1. Karakteristik individu dan pengalamannya, termasuk intelegensi, bakat, minat, prestasi, kepribadian, nilai, yang dianut, hobi, keterampilan, masalah dan keterbatasan pribadi, pendidikan yang diterima, pelatihan dan riwayat kerja.
2. Situasi pribadi individu, termasuk latar belakang keluarga, pandangan hidup, pekerjaan orang tua, pengalaman masa kecil, nilai-nilai kemasyarakatan, dan status pernikahan.
3. Faktor sosial individu, termasuk pengaruh dari kelompok primer dan sekunder (Yani, 1996: 73 – 88).

Jenis pelatihan keterampilan wirausaha yang dapat diberikan pada remaja terbagi dalam rumpun-rumpun jenis keterampilan, antara lain:

1. Rumpun Perbengkelan, praktek kerjanya memperbaiki kerusakan

dan menyempurnakan bentuk suatu barang, seperti: mobil, motor, televisi, radio, arloji dan barang-barang lain yang menggunakan mesin.

2. Rumpun Pertukangan, praktek kerjanya menghasilkan, menciptakan dan memproduksi barang, seperti: perkayuan, besi, ubin, batako, genteng, bubut, sepatu dan sebagainya.
3. Rumpun Perkantoran, yang praktek kerjanya berhubungan dengan situasi pekerjaan administrasi perkantoran, seperti: mengetik, tata buku, steno, kasir, manajemen danlain-lain.
4. Rumpun Bahasa, praktek kerjanya berhubungan dengan pengetahuan dan penggunaan bahasa, seperti: Bahasa Inggris, Mandarin, Bahasa Jerman, dan lain sebagainya.
5. Rumpun Keterampilan Khusus, praktek kerjanya merupakan keterampilan yang dapat digunakan untuk menambah dan memenuhi keperluan hidup sebagai profesi ataupun pengembangan hobi, seperti: pangkas rambut, salon kecantikan, bercocok tanam, beternak, perikanan, melukis, masak memasak, pembuatan dan pengawetan makanan, menjahit, membatik, menenun, menyulam, fotografi, pertamanan, membuat kerajinan dan lain-lain.
6. Rumpun Perdagangan, praktek kerjanya berhubungan dengan jual beli barang, seperti: makanan, alat-alat bangunan, alat-alat listrik, makanan hewan, kain, pakaian, alat tulis dan lain sebagainya. (Yani, 1996: 163-166)

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

Dengan demikian melalui komunikasi di dalam keluarga melalui orang tua dan pelatihan keterampilan wirausaha yang dilakukan di dalam lembaga melalui instruktur diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada remaja. Nilai-nilai wirausaha meliputi kemauan yang kuat untuk berkarya dan mandiri, mampu membuat keputusan yang tepat dan berani mengambil resiko, kreatif dan inovatif, tekun teliti dan produktif, serta bekerja dengan semangat kebersamaan dan etika bisnis yang sehat (Siagian & Asfahani, 1996: 12-13). Nilai-nilai kewirausahaan berkaitan dengan motif berprestasi (N-Ach) yang dapat ditularkan oleh lingkungan sehingga berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa cara paling baik untuk menumbuhkan N-Ach adalah melalui pendidikan di dalam keluarga McClelland (1961: 147-149).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei eksplanatori yaitu dengan cara pengumpulan data lapangan, menggambarkan dan menganalisis data dengan bantuan analisis statistika yang relevan, dan selanjutnya dibuat kesimpulan tentang arti data tersebut. Jawaban kuesioner dari penelitian ini akan menghasilkan data dengan skala ordinal, sedangkan uji statistiknya menggunakan

analisis jalur (*path analysis*). Jika pengujian statistik menggunakan analisis jalur maka data yang diperlukan minimal berskala interval. Untuk itu data yang diperoleh dalam skala ordinal akan ditransformasikan ke dalam skala interval melalui *method successive interval*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terlihat adanya korelasi antara komunikasi keluarga dan pelatihan keterampilan dalam penelitian ini. Tingkat koefisien korelasi di antara kedua variabel ini sebesar 0,0676. Sedangkan korelasi di antara komunikasi keluarga dan sikap wirausaha remaja *SOS-Kinderdorf*, tingkat koefisiennya adalah 0,6536. Adapun korelasi antara variabel pelatihan keterampilan dan sikap wirausaha remaja *SOS-Kinderdorf* bernilai 0,3974. Dengan demikian dapat dikatakan korelasi antara komunikasi keluarga, pelatihan keterampilan dan sikap wirausaha remaja memiliki arah hubungan yang positif dengan tingkat keeratan yang cukup besar.

Selain itu pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan ketiga H_0 yang diduga dalam penelitian ini ditolak dan ketiga H_1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini disebabkan berdasarkan pengujian hipotesis melalui koefisien jalur yang menggunakan rumus korelasi Pearson dinyatakan koefisien pengaruh dari komunikasi keluarga terhadap

PEMBENTUKAN SIKAP WIRUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

sikap wirausaha yang merupakan perkalian antara koefisien korelasi dan koefisien jalur dengan hasil yang signifikan yaitu 0,6296. Sedangkan koefisien pengaruh dari pelatihan keterampilan terhadap sikap wirausaha sebesar 0,3548.

Adapun pengaruh langsung dari komunikasi keluarga terhadap sikap wirausaha sebesar 39,64% dan pengaruh tidak langsung dari komunikasi keluarga terhadap sikap wirausaha sebesar 1,51%. Dengan demikian, secara total pengaruh komunikasi keluarga terhadap sikap wirausaha sebesar 41,15% dengan arah yang **positif**. Jadi semakin baik komunikasi keluarga maka sikap wirausaha akan semakin tinggi. Sedangkan untuk pelatihan keterampilan terhadap sikap wirausaha sebesar 12,59% dan pengaruh tidak langsung dari pelatihan keterampilan terhadap sikap wirausaha sebesar 1,51%. Dengan demikian, secara total pengaruh pelatihan keterampilan terhadap sikap wirausaha sebesar 14,10% dengan arah yang **positif**. Jadi semakin baik pelatihan keterampilan maka sikap wirausaha akan semakin tinggi.

Selanjutnya untuk pengaruh simultan dari komunikasi keluarga dan pelatihan keterampilan terhadap sikap wirausaha memberikan kontribusi sebesar 55,25% sehingga perubahan sikap wirausaha

dipengaruhi secara bersama-sama oleh komunikasi keluarga dan pelatihan keterampilan sebesar 55,25% dan perubahan sikap wirausaha dipengaruhi faktor lain di luar kedua faktor tersebut adalah sebesar 44,75%. Adapun pengaruh faktor lain dari agen sosialisasi yang tidak diteliti adalah *significant other* antara lain: teman sebaya, media massa, institusi atau lembaga pendidikan formal, dan lembaga agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori dan metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang dibahas dalam pembahasan penelitian, maka diperoleh beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Komunikasi Keluarga berpengaruh terhadap sikap wirausaha remaja *SOS-Kinderdorf*, faktor pola komunikasi dan karakteristik keluarga yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi pembentukan mental wirausaha remaja, terlebih jika komunikasi di dalam keluarga secara langsung mengarahkan remaja tersebut agar berwirausaha.
2. Pelatihan keterampilan berpengaruh terhadap sikap wirausaha remaja *SOS-Kinderdorf*, faktor kredibilitas instruktur dan metode pelatihan yang digunakan

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

memberikan pemahaman yang dapat digunakan untuk membentuk persepsi dan meningkatkan kemampuan remaja dalam bidang-bidang wirausaha.

3. Komunikasi keluarga dan pelatihan keterampilan secara bersama-sama berpengaruh pada sikap wirausaha remaja *SOS-Kinderdorf*
4. Selain faktor-faktor komunikasi keluarga dan pelatihan keterampilan yang berpengaruh positif pada sikap wirausaha remaja *SOS-Kinderdorf*, ternyata masih ada faktor lain yang mempengaruhi seperti: teman sebaya, media massa, institusi atau lembaga pendidikan formal, dan lembaga agama.

SARAN-SARAN

1. Kepada lembaga-lembaga keluarga disarankan agar dapat menanamkan sikap wirausaha kepada anak-anaknya sejak dini agar mereka memiliki jiwa dan mental wirausaha sebagai alternatif profesi yang dapat digeluti untuk mata pencaharian kelak saat mereka dewasa sehingga tidak perlu melamar pekerjaan ke berbagai perusahaan.
2. Kepada lembaga-lembaga panti asuhan disarankan agar dapat menanamkan sikap wirausaha kepada anak-anak asuhnya sejak dini agar mereka memiliki jiwa dan

mental wirausaha serta memberikan pelatihan keterampilan wirausaha kepada anak asuhnya sebagai upaya pembekalan keterampilan dan keahlian agar mereka dapat mengupayakan lapangan pekerjaan sendiri.

3. Kepada *SOS-Kinderdorf* agar meningkatkan intensitas dan kualitas pelatihan keterampilan agar penyelenggaraan kegiatan ini lebih efektif dan mengena pada sasaran yang dituju sehingga tujuan lembaga untuk mengarahkan anak-anak asuh di panti asuhan ini dapat tercapai.
4. Kepada pemerintah atau pengambil kebijakan publik yang berwenang dalam penanganan masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan penanggulangan pengangguran di Indonesia, disarankan agar dapat melakukan program-program penyuluhan dan pemberian pelatihan keterampilan remaja sejak dini agar mereka dapat mandiri menciptakan lapangan kerja tanpa harus menunggu lowongan pekerjaan sehingga jumlah pengangguran dapat ditekan.

PEMBENTUKAN SIKAP WIRAUSAHA REMAJA MELALUI KOMUNIKASI KELUARGA DAN PELATIHAN KETERAMPILAN

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alma, Buchari. 2002. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Azwar, Saifuddin. 2000. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Galvin, Kathleen M. dan Bernard J. Brommel. 1982. *Family Communication: Cohesion and Change*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- Ihromi, T. O. 1999. *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kao, John J. 1991. *The Entrepreneurial Organization*. New Jersey: Prentice Hall.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kline, E. B. Harold. 1972. *Adolescent Development*. New York: McGraw Hill Book.Co.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2002. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosdakarya.
- Mappiare, Andi. 1983. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Mar'at. 1981. *Sikap manusia, Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- McClelland, D.C. 1961. *The Achieving Society*. Jakarta: Intermedia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1985. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya.
- Sariyun, Yugo. 1997. *Kewiraswastaan dan Hubungannya dengan Pertumbuhan Usaha dan Pembentukan Modal: Kasus Wiraswasta Orang Sunda di Tasikmalaya dan Ciamis Jawa Barat. Disertasi*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Siagian S & Asfahani. 1996. *Kewirausahaan Indonesia*. Jakarta: Pusat Pelatihan Koperasi dan Pengusaha Kecil
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto, Wasty. 1999. *Sekuncup Ide Operasional: Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soesarsono. 1996. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bogor: Fateta IPB.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.

**BUDIDAYA TANAMAN ENERGY CORPS SEBAGAI LANGKAH CREATING
SHARED VALUE PT.INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA**

- Sumahamijaya, Suparman., Darlis Yasben, dan Dadan Agus Dana. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan: Suatu Upaya Bagi Keberhasilan Program Pendidikan Berbasis Luas/Broad Based Education dan Life Skills*. Bandung: Angkasa.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Tan, Alexis S. 1981. *Mass Communication Theories and Research*. Ohio: Grid Publishing Inc.
- Yani, Mustopa. 1996. *Teknik Wiraswasta dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuningsih, Ani. 1999. *Pengaruh Interaksi Kelompok dan Sistem Nilai Terhadap Kemampuan Wirausaha Pengusaha kecil*. Thesis. Bandung: Unpad
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusup, Pawit M. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.